

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**METODE TRANSKRIPSI ANALISIS
DALAM MUSIK TRADISIONAL INDONESIA**

Tahun ke 2 dari rencana 2 Tahun

Oleh :

Drs. Sukotjo, M.Hum / NIDN 0008036809

I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum / NIDN 0007117104

Dibiayai oleh :

DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014

Nomor : DIPA-023.04.2.506315/2014, Tanggal 5 Desember 2013

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

Nomor : 1888/K.14.11.1/PL/2014, Tanggal 29 April 2014

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2014**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	770/EG/KKI/2017	
KLAS		
TERIMA	1 Feb 2017	T.T.D.

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 674/Seni Musik
Bidang Ilmu : Seni

LAPORAN AKHIR PENELITIAN FUNDAMENTAL



METODE TRANSKRIPSI ANALISIS DALAM MUSIK TRADISIONAL INDONESIA

Tahun ke 2 dari rencana 2 Tahun

Oleh :

Drs. Sukotjo, M.Hum / NIDN 0008036809
I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum / NIDN 0007117104

Dibiayai oleh :

DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014
Nomor : DIPA-023.04.2.506315/2014, Tanggal 5 Desember 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 1888/K.14.11.1/PL/2014, Tanggal 29 April 2014

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan	: Metode Transkripsi Analisis Dalam Musik Tradisional Indonesia
Peneliti / Pelaksana	
Nama Lengkap	: Drs. SUKOTJO M.Hum.
NIDN	: 0008036809
Jabatan Fungsional	:
Program Studi	: Etnomuskologi
Nomor HP	: 08121552393
Surel (e-mail)	: sukotjoetno@yahoo.com
Anggota Peneliti (1)	
Nama Lengkap	: I NYOMAN CAU ARSANA S. Sn., M. Hum.
NIDN	: 0007117104
Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada)	:
Nama Institusi Mitra	:
Alamat	:
Penanggung Jawab	:
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp. 42.500.000,00
Biaya Keseluruhan	: Rp. 84.000.000,00



Yogyakarta, 4 - 11 - 2014,
Ketua Peneliti,


(Drs. SUKOTJO M.Hum.)
NIP/NIK 0008036809



RINGKASAN

Indonesia kaya akan keberagaman seni budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Musik tradisional yang berkembang dengan baik dalam beberapa masyarakat etnis di Indonesia, kontinuitas dan keberadaannya tetap terjaga walaupun di tengah-tengah perkembangan zaman yang mengarah pada pola kehidupan modern. Karakteristik suatu etnis atau suku dapat ditelaah dengan melihat sajian musik yang dimainkannya. Identitas yang dimiliki oleh masyarakat etnis menjadi ciri khas yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan sumber daya manusia orang Indonesia.

Transkripsi analisis musik merupakan suatu usaha untuk mengerti dan memahami sebuah bentuk budaya yang dihubungkan dengan musiknya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana kebudayaan musikal yang terdapat dalam musik tradisional Indonesia melalui suatu bentuk transkripsi dan analisis musiknya sehingga dapat diketahui tentang pola budaya yang melingkupinya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi sosial dan budaya yang menekankan pada musik tradisional yang dipergunakan oleh masyarakat yang ada di pulau Jawa dan Bali. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang ide, aktifitas, dan wujud dari suatu bentuk musik tradisional yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Selain itu guna menunjang proses belajar mengajar di bidang Etnomusikologi yang tersebar di beberapa perguruan tinggi di Indonesia perlu adanya suatu buku pegangan tentang transkripsi dan analisis musik dalam pengetahuan musik tradisional Indonesia sesuai dengan latar belakang budayanya. Penelitian tahun pertama diidentifikasi tentang metode-metode yang berhubungan dengan transkripsi musik untuk budaya Jawa, Sunda dan Bali. Setelah itu dilanjutkan pada tahun kedua dengan metode transkripsi analisis musik dengan mengacu dari hasil penelitian pertama. Melalui penelitian ini dapat dijadikan sebuah buku acuan dalam memahami dan mendalami musik tradisional yang ada di Indonesia.

PRAKATA

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Alloh s.w.t. yang telah memberikan Rahmat, Hidayah dan InayahNya dalam melaksanakan penelitian ini. Pada penelitian tahun kedua yang dijadikan sebagai obyeknya yaitu musik di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Fokus yang dibahas mengarah kepada musik *non literate* yang tersebar di tiga pulau tersebut. Penelitian yang berjalan selama dua tahun ini (2013-2014) berjalan sesuai dengan rencana yang disusun. Kelancarannya dikarenakan ada bantuan dari beberapa pihak, untuk itulah diucapkan tyerima kasih kepada:

1. Direktur DP2M Dikti yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian Fundamental ini.
2. Ketua LPPM ISI Yogyakarta yang membantu dari mulai proposal sampai dengan pelaporan akhir penelitian.
3. Dekan FSP ISI Yogyakarta yang memberikan rekomendasi untuk penelitian ini.
4. Ketua jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta yang memberikan segala fasilitas yang ada di jurusan untuk penelitian .
5. Semua pihak yang tyidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penelitian.

Penelitian *basic research* ini merupakan sebuah awal perjalanan dalam mengupas transkripsi musik tradisional Indonesia. Kecermatan dan ketepatan dalam mentranskrip dan analisis mungkin masih terdapat kekurangan, untuk itulah kami mohon masukkannya agar tulisan ini dapat disempurnakan kembali. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pendidikan dan pengetahuan.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	1
Halaman Pengesahan.....	2
Ringkasan.....	3
Prakata.....	4
Daftar Isi	5
Daftar Gambar.....	6
Daftar Lampiran.....	7
Bab 1. Pendahuluan.....	8
Bab 2. Tinjauan Pustaka.....	15
Bab 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	21
Bab 4. Metode Penelitian.....	22
Bab 5. Hasil dan Pembahasan.....	25
Bab 6. Rencana Tahapan berikutnya.....	50
Bab 7. Kesimpulan dan Saran.....	51
Daftar Pustaka.....	54
Lampiran-lampiran.....	54
1. Lampiran 1. Tim Peneliti dan Pembagian Tugas	54
2. Lampiran 2. Makalah Jurnal.....	55
3. Lampiran 3. Gambar Pertunjukan.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Pertunjukan Musik Kalimantan.....	66
Gb. 2. Pertunjukan Musik Sumatera.....	66
Gb. 3. Pertunjukan Musik Sulawesi.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Tim Peneliti dan Pembagian Tugas	54
2. Lampiran 2. Makalah Jurnal.....	55
3. Lampiran 3. Gambar Pertunjukan.....	66



BAB 1. PENDAHULUAN

Musik non literate dapat diartikan sebagai musik yang belum memiliki sistem penotasian. Pada umumnya musik itu berkembang dalam masyarakat yang belum banyak terimbas oleh budaya dari luar. Fungsi musik itu memegang suatu peranan sebagai sarana dalam mengadakan prosesi kehidupan yang berlangsung dalam masyarakat.

Sebagian besar suku-suku yang masih kuat memegang norma tradisi dan belum banyak terpengaruh oleh budaya dari luar, tidak memiliki sistem penotasian dalam musik tradisionalnya. Musik adalah sarana komunikasi antara sesama individu, individu dengan alam, individu dengan Tuhan, dan kelompok dengan Tuhannya. Pola bermusik yang dilakukan oleh suku tersebut merupakan suatu gambaran tentang keberadaan sebuah bentuk musik yang mengimplementasikan siklus kehidupan suatu masyarakat.

Budaya bermusik yang berkembang dalam kalangan suku bangsa di Indonesia pada umumnya dilakukan melalui suatu proses tanpa adanya sistem penotasian. Alur permainan musik berjalan seiring dengan perkembangan masyarakat dalam mengadaptasi perkembangan jaman.

Pola pembelajaran atau regenerasi yang dilakukan pada pola musik non literate yaitu dengan mengikuti proses pelaksanaan suatu musik tradisional yang dilakukan oleh seniornya pada waktu pertunjukan berlangsung. Apabila anggota masyarakat sebuah suku tidak memperhatikan pola regenerasinya, maka lambat laun musik tradisional akan punah dalam masyarakat tersebut.

Sebagian besar musik tradisional di Indonesia pada awal mulanya merupakan musik *non literate* (tidak memiliki sistem notasi). Semenjak didirikannya sekolah formal tentang seni (Konservatori Karawitan) tahun 1950, maka mulai diperkenalkan sistem pembelajaran melalui sebuah notasi. Sebenarnya sistem notasi sudah dirintis mulai dari jaman penjajahan Belanda di Indonesia pada abad XIX di pulau Jawa. Ansambel musik Gamelan yang berada di Jawa mulai merintis pada jaman tersebut dalam membuat suatu pola atau sistem penotasian yang disebut dengan Nut Rante. Sistem penotasian Nut Rante dapat dikatakan mendapat pengaruh dari penggunaan sistem tangga nada diatonic (Marc Perlman, 1989:1).

Musik tradisional Indonesia berkembang mengikuti alur dinamika masyarakatnya. Keterikatan antara musik dan masyarakat menjadikan suatu kristalisasi yang sukar untuk dipisahkan, sehingga dapat dengan seiring mengikuti perkembangan jaman. Generasi yang tua (senior) menularkan pembelajarannya kepada yang lebih muda (junior) melalui cara yaitu dengan menerapkan tradisi yang dijalankan dan memberikan contoh penggunaannya pada waktu sajian atau proses berlangsung. Walaupun sebagian besar musik tradisional Indonesia merupakan musik non literate, tetapi dalam kontinuitasnya masih tetap terjaga dengan adanya norma atau nilai tradisi yang berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Musik tradisional yang diajarkan secara langsung pada generasinya baik pada waktu pementasan atau latihan merupakan cara yang efektif untuk melestarikan suatu bentuk musik. Beberapa musik tradisional ada yang tidak melalui proses latihan seperti musik Ma'badong di Tana Toraja, musik Balian di Kalimantan, musik lalowe di Sulawesi Tengah, dan lain sebagainya. Anggota masyarakat yang ingin mempelajari dan mendalami musik tersebut harus menunggu pada waktu pementasan berlangsung, dan harus berpartisipasi secara langsung. Hal itu dimaksudkan agar segala sesuatu yang berhubungan dengan musik tersebut dapat dirasakan secara alami.

Indonesia merupakan negara yang terbentuk dari beberapa kepulauan. Penduduk yang mendiami suatu daerah memiliki karakteristik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tempat tersebut. Pola kebudayaan yang terdapat dalam masyarakatnya sangat beraneka ragam sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya dengan ragam budaya dari suku bangsa.

Masyarakat Indonesia melakukan pola kebudayaan sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh lokal genius masing-masing daerah. Kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat pada dasarnya berfungsi untuk menghubungkan dengan alam di sekitarnya dan dengan masyarakat dimana manusia itu menjadi warga.¹ Pola kebudayaan yang melandasi sistem budaya Nusantara masih diselimuti oleh kekuatan yang dilakukan oleh alam kehidupannya. Hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam, manusia

¹ Selo Sumardjan, "Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan", *Majalah Analisis Kebudayaan* Tahun I Nomor 2 tahun 1981, 20.

dengan Tuhan, serta manusia dengan sesamanya menjadikan suatu nilai atau norma yang mencerminkan pola tingkah laku dalam sebuah masyarakat.

Melihat Indonesia berada di tempat yang strategis dalam pemetaan dunia, maka banyak bangsa-bangsa dari manca negara melakukan perjalanannya melalui pulau-pulau yang berada di kawasan Indonesia. Sebagai ajang tempat persinggahan perdagangan dunia menjadikan bangsa ini dapat berkomunikasi dan berakulturasi dengan orang-orang di luar budayanya. Tidaklah mengherankan apabila Indonesia telah dikenal sejak dahulu kala pada waktu masih merupakan negara yang mempunyai beberapa bentuk kerajaan.

Awal abad XVI bangsa Indonesia mulai mendapatkan ekspansi dari negara lain yang ingin menguasai perdagangan dunia. Sebagai tempat yang strategis dalam pemegang peta perjalanan perdagangan dunia membuat bangsa ini menjadi fokus bagi pengembangan pada segi ekonomi. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya penjajahan dari bangsa Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang membuat pola budaya yang berlangsung dan berlaku pada suatu suku yang berada di bumi nusantara mengalami pergeseran atau perubahan. Demikian pula halnya dengan kontinuitas musik tradisional yang berlangsung dalam suku tersebut.

Musik tradisional yang terdapat dalam beberapa suku di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki keragaman dan ciri khas sendiri. Sebagian besar budaya tersebut dikembangkan secara lisan (turun temurun) sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Budaya musik yang dilakukan oleh beberapa suku yang berada di Indonesia memiliki identitas masing-masing, sehingga dengan melihat suatu bentuk musiknya, maka orang dapat menebak karakteristik dan budaya dari masyarakatnya.

Keberadaan musik tradisional dengan pola kehidupan suku atau masyarakat etnis yang mendiami bumi Nusantara sangat berkesinambungan. Musik dipergunakan sebagai media untuk menghubungkan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Apabila melihat dari fungsi yang dipergunakan dalam masyarakat, secara garis besar dapat dikatakan bahwa musik dipergunakan untuk media sosial, hiburan dan ritual. Musik tradisional yang terdapat dalam beberapa suku di Indonesia dapat dikategorikan kedalam dua jenis yaitu (1) musik tradisional yang memiliki sistem notasi (*literate*); (2) musik tradisional yang belum memiliki sistem notasi

(*non literate*). Kedua jenis musik tersebut sudah menjadi satu dan membaaur dalam beberapa suku atau masyarakat di Indonesia.

Spesifikasi yang dimiliki oleh masing-masing suku tersebut menjadikan sebuah keunikan dalam suatu dunia seni musik. Pengertian tentang musik tradisional di Indonesia perlu mendapat suatu batasan. Batasan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan tentang arti dari musik tradisional. Hal ini dikarenakan musik yang berkembang dalam suku bangsa di Indonesia, ada yang berkembang dalam kalangan istana dan bukan istana (masyarakat umum).

Kebudayaan yang telah mengakar dalam diri bangsa Indonesia sejak jaman nenek moyang yaitu percaya tentang animisme dan dinamisme. Kekuatan alam dan roh-roh yang melingkupi kehidupan disekitarnya menjadikan bangsa ini memasukkan kepercayaannya tersebut kedalam suatu bentuk musik. Musik yang berkembang dalam kalangan suku dipengaruhi oleh kekuatan tentang animisme dan dinamisme, seperti: musik baleganjur di Tenggarong Kalimantan Timur, Musik Balian di Kalimantan Timur/Barat/Tengah, musik Lalowe di Sulawesi Tengah, musik Ma'badong di Toraja Sulawesi Selatan, musik Pikon suku Dani di Papua (Irian Jaya), musik Beghu di Nusa Tenggara Timur, dan lain sebagainya.

Selain kepercayaan yang diyakini sejak zaman nenek moyang (animisme dan dinamisme), di Indonesia pengaruh datangnya agama Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Islam turut menyemarakkan dalam proses asimilasi dengan budaya musik pada suatu masyarakat. Beberapa musik tradisional di Indonesia menerapkan ajaran dari agama tersebut dalam proses penyajian musiknya. Hal itu dapat dilihat pada musik tradisional yang terdapat pada beberapa suku, seperti: Salawat Bandongan di Jawa Tengah (pengaruh Islam), Gondang Sabangunan di Sumatera Utara (pengaruh Kristen), Gambelan Gambang di Bali (pengaruh Hindu), Bersenggayung di Kalimantan Barat (pengaruh Kristen), Tabot di Bengkulu (pengaruh Islam), Doda Rumba di Sulawesi Tenggara (pengaruh Islam), Rapai'i Geurimpheung dari Aceh (pengaruh Islam), Zikir Gobano dari Riau (pengaruh Islam), dan lain-lainnya.

Perkembangan negara Indonesia dari masyarakat agraris menuju industrialisasi yang mengarah pada modernisasi membuat perubahan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi mempunyai dampak bagi perkembangan seni yang

berlangsung pada masyarakat tersebut, khususnya tentang musik tradisional. Kehidupan musik tradisional yang ditopang oleh pola kehidupan pedesaan harus bertahan dalam pola kehidupan yang modern. Masalah yang akan timbul yaitu bagaimana menyikapi perkembangan tersebut.

Musik tradisional yang dilingkupi oleh lingkungan istana masih memegang teguh pada nilai-nilai etika yang berlaku bagi kalangan tersebut. Di Indonesia tempat yang masih melingkupi tradisi keraton yang berhubungan dengan tradisi musiknya (musik istana) terdapat di kerajaan Kutei Kalimantan Timur (kabupaten Tenggarong), Kasultanan Maimun di Riau, Kerajaan Padjajaran di Jawa Barat, Keraton Cirebon di Jawa Barat, Kasultanan Surakarta di Jawa Tengah, Kasultanan Yogyakarta di Yogyakarta, Kerajaan Goa di Sulawesi Selatan, Kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan, Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan, Kasultanan Ternate di Maluku Utara, dan lain sebagainya. Musik yang berkembang dalam kalangan istana masih dilingkupi oleh nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh raja-raja yang terdahulu.

Musik tradisional yang berkembang dalam masyarakat di Indonesia pada umumnya berhubungan dengan siklus kehidupan manusia. Fungsi musik digunakan sebagai sarana ritual, sosial dan hiburan. Musik yang dipergunakan sebagai sarana ritual berkembang sangat baik di bumi Indonesia. Proses ritual yang dilakukan dimaksudkan untuk rasa kesinambungan antara manusia dengan alam dan Tuhannya. Ungkapan musik ritual yang dilakukan dalam beberapa suku bangsa di Indonesia sangat beragam bentuknya, seperti: musik gondang sabangunan di Sumatra Utara, musik beganjur di Kalimantan Timur, musik Gonakn Sipat di Kalimantan Barat, musik Wadian di Kalimantan Tengah, musik Kejai di Bengkulu, musik goong renteng di Jawa Barat, musik sekaten di Cirebon, Yogyakarta, dan Surakarta, musik Seblang di Jawa Timur, musik gambelan gambang di Bali, musik Beghu di Nusa Tenggara Timur, musik siwa lima di Maluku, musik waku di Papua, musik Lalowe di Sulawesi Tengah, musik Pakkacaping di Sulawesi Selatan, dan lain sebagainya.

Semenjak masih bernama Nusantara (pada waktu zaman kerajaan) dan Indonesia (pada waktu zaman kemerdekaan) musik tradisional sudah melingkupi beberapa suku yang berada di bumi pertiwi. Pengaruh yang ditimbulkan dengan kedatangan suku bangsa

dari manca negara menyebabkan beberapa pola hidup yang berlangsung dalam sebuah komunitas mengalami pergeseran budaya.

Pengaruh yang ditimbulkan dengan datangnya atau singgahnya beberapa suku dari manca negara memberikan nuansa yang beraneka ragam dalam pola hidup bangsa Indonesia. Pola budaya tradisi yang dipegang oleh anggota masyarakatnya mendapat akulturasi dengan budaya dari luar sehingga menimbulkan pola budaya yang baru. Perubahan itu menyebabkan terjadinya ketimpangan antara penganut tradisi dan yang berpola pikir baru.

Dampak yang dirasakan oleh bangsa Indonesia sehubungan dengan keberlangsungan sebuah musik tradisional adalah sewaktu terjadi zaman penjajahan Belanda selama 350 tahun. Pola budaya musik yang berlangsung dalam sebuah suku terpengaruh dengan pola budaya musik Barat yang dibawa oleh orang Belanda dan para misionari agama. Penggunaan tangga nada yang semula mempergunakan tangga nada ekuadistan dan pentatonik secara perlahan-lahan bergeser dengan mempergunakan tangga nada diatonis.

Selain itu, setelah zaman kemerdekaan bangsa Indonesia diguncang dengan adanya beberapa pemberontakan antara lain DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia), PKI (Partai Komunis Indonesia), Permesta, dan lain-lain, yang menyebabkan keberadaan beberapa musik tradisional Indonesia semakin menyusut keberadaannya. Pola budaya yang tidak sesuai dengan pandangan para pemberontak ditiadakan sehingga secara otomatis keberlangsungan suatu tradisi berubah secara total. Perubahan yang terjadi tidak diimbangi oleh peran serta anggota masyarakatnya dalam mengantisipasi dari perkembangan zaman dunia.

Masyarakat Indonesia secara umum mulai menggalakkan beberapa musik tradisional yang berkembang di daerahnya. Budaya musik yang telah punah direvitalisasi kembali untuk dijadikan asset budaya bagi masyarakatnya. Usaha yang dilakukan tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh segenap anak bangsa dalam memperkenalkan dan mengungkap tentang budaya nenek moyangnya.

Musik tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun merupakan implementasi dari keberadaan suatu suku bangsa yang memegang norma kemasyarakatannya. Kontinuitas musik tersebut mengikuti perkembangan masyarakat

pendukungnya dengan suatu kesinambungan yang mengarah pada pola hidup manusianya.

Kedatangan bangsa-bangsa di dunia ke bumi Nusantara memberikan dampak yang signifikan terhadap keberadaan musik tradisional. Salah satunya yaitu akulturasi budaya musikal yang dipergunakan dalam sajian musik tradisional Indonesia. Mengingat banyaknya musik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, maka dalam penelitian ini dibatasi dengan wilayah geografi musik tradisional yang ada di Jawa dan Bali. Melalui pemahaman tentang transkripsi dan analisis musik yang terdapat di bumi Nusantara ini diharapkan dapat mengungkapkan tentang latarbelakang budaya masyarakatnya.

Sumber acuan yang berbicara tentang transkripsi dan analisis suatu bentuk musik tradisional Indonesia banyak dibahas oleh orang asing seperti Jaap Kunst (dari Belanda), Bruno Nettl dan Mantel Hood (dari Amerika), Margaret J. Kartomi (dari Australia), Curt Sachs (dari Jerman), dan lain sebagainya. Keseluruhan peneliti tersebut memandang musik tradisional Indonesia menurut pemikiran ala Barat. Hal tersebut yang menjadi suatu kekhawatiran dari metode transkripsi analisis yang berkembang dewasa ini masih didominasi oleh tulisan-tulisan itu. Belum banyaknya orang Indonesia dalam mengungkap suatu bentuk musik tradisional menurut pola budaya yang melingkupinya sehingga perlu adanya suatu pegangan khusus dalam membahas tentang itu. Melalui penelitian yang konkrit tentang musik Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi dapat dijadikan suatu acuan dalam membuka cakrawala dari transkripsi dan analisis bentuk musik yang dihubungkan dengan latarbelakang budayanya sehingga dapat diketemukan suatu kartakter building masyarakatnya atau karakter masyarakat Indonesia secara seutuhnya.